DETERMINAN PEKERJA KOMUTER DI INDONESIA

TESIS

Disampaikan sebagai Salah Satu Syarat
dalam Mencapai Gelar Magister Ekonomi (ME)
pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Tanjungpura

NISRINA NURHANIYAH
NIM. B2052241010

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Nama	:	Nisrina Nurhaniyah
NIM	:	B2052241010
Jurusan	:	Ekonomi dan Bisnis
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Ekonomi Perkotaan dan Perbatasan
Tanggal Ujian	:	10 Juni 2026
Judul Tesis	:	Determinan Pekerja Komuter di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terbukti penulis melakukan plagiat, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pemba talan Tesis dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 23 Juni 2026



Nisrina Nurhaniyah
NIM. B2052241010

PERTANGGUNGJAWABAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Nisrina Nurhaniyah
NIM	:	B2052241010
Jurusan	:	Ekonomi dan Bisnis
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Konsentrasi	:	Ekonomi Perkotaan dan Perbatasan
Tanggal Ujian	:	10 Juni 2026
Judul Tesis	:	Determinan Pekerja Komuter di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 23 Juni 2026



Nisrina Nurhaniyah
NIM. B2052241010

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul:

DETERMINAN PEKERJA KOMUTER DI INDONESIA

Ini diajukan oleh :

Nama	:	Nisrina Nurhaniyah
NIM	:	B2052241010
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi	:	Magister Ilmu Ekonomi
Tanggal Ujian	:	10 Juni 2026

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan dan lulus oleh Majelis Penguji dalam Ujian Tesis dan Komprehensif untuk memperoleh gelar Magister.

MAJELIS PENGUJI

Majelis Penguji	Nama	Tgl/Bln/ Thn	Tanda Tangan
Pembimbing Utama	Prof. Fariastuti, S.E., M.A., Ph.D. NIP. 196303171986032002	22 juni 2026	
Pembimbing Pendamping	Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si. NIP. 197206071998032001	22 juni 2026	
Ketua Penguji	Dr. H. Wahyudi, S.E., M.Si. NIP. 196312091989031004	18 Juni 2026	
Anggota Penguji	Dr. Hj. Yarlina Yacoub, S.E., M.Si. NIP. 196211201989032003	17 juni 2026	

Pontianak, 22 Juni 2026

Mengetahui

Koordinator Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Dr. Erni Panca Kurniasih, SE, M.Si

NIP. 197206071998032001

PERUNTUKAN

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis persembahkan tesis ini kepada:

1. Kepada kedua orangtua saya Dady Taufik dan Umi Henny yang mungkin tidak selalu memahami detail apa yang penulis kerjakan tetapi selalu percaya bahwa penulis akan menyelesaikannya. Terimakasih selalu memberikan segala bentuk dukungan, kepercayaan, kesabaran, dan do'a dalam setiap harinya untuk mengiringi setiap langkah penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis meminta maaf belum bisa memberikan hidup yang terbaik dan penulis berharap suatu saat nanti kalian bisa bangga dan tidak merasa perjuangan yang selalu kalian usahakan untuk penulis tidak sia-sia.
2. Kepada kakak saya Chairunnisa Yulfianti terimakasih atas segala dukungan, bantuan, kepercayaan, dan kesabaran yang diberikan kepada penulis. Kehadiran dan kekuatan yang selalu diusahakan setiap harinya agar yakin bahwa rezeki selalu, menjadi penguat penulis dalam menyelesaikan perjalanan panjang ini.
3. Kepada abang Muhammad Fikri dan Manda terimakasih atas segala dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis. Semoga perjalanan panjang ini dapat menjadi pelajaran menuju pribadi yang baik.
4. Kepada Dimas Bayu Saputro terimakasih atas segala dukungan, bantuan, kepercayaan, kesabaran, dan keunikan yang diberikan kepada penulis. Kehadiran dan kelucuan yang selalu terjadi setiap bertemu menjadi semangat bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan ini. Semoga dapat terus tumbuh dan berproses menjadi versi yang paling terbaik.
5. Kepada Nia, Bibi, Mamat, Kak Hesti, Grace, Audy, dan Shellina terimakasih atas segala dukungan dan kehadiran yang diberikan kepada penulis. Semoga hal apapun yang sedang diperjuangkan saat ini menjadi masa depan yang indah.
6. Terakhir penulis berterima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan, semoga tulisan ini dapat memberikan semangat untuk penulis berjuang kembali melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya dan menjadi pribadi yang lebih baik serta bermanfaat bagi orang sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan rahmat-Nya yang senantiasa menyertai dalam proses menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, serta atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Determinan Pekerja Komuter di Indonesia". Tesis ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu tanpa pertolongan Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi, doa, tenaga, pikiran, maupun motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penyusunan tesis ini, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si. selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Ibu Dr. Barkah, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Ibu Nurul Bariyah, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak.
4. Ibu Dr. Erni Panca Kurniasih, S.E., M.Si selaku Koordinator Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak sekaligus dosen pembimbing II dalam penyusunan tesis ini. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang bermanfaat, arahan yang penuh kesabaran, serta motivasi yang diberikan selama proses bimbingan hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Prof. Fariastuti, S.E., M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala ilmu, waktu, dan perhatian yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang dibagikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya dan membawa keberkahan di dunia maupun di akhirat.
6. Bapak Dr. Wahyudi, S.E., M.Si. dan Ibu Yarlina Yacoud, S.E., M.Si. selaku dosen penguji tesis yang telah memberikan masukan, saran, serta arahan yang membangun demi penyempurnaan tesis ini.
7. Seluruh jajaran dosen pengajar Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

8. Pengelola dan staf Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan sampai pada penyelesaian tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi angkatan XXXIII (Kak Steffy, Bunda Maria, Kak Ina, Om Teddy, Om Amzi, Om Desmi, Lifriyadi, Bang Ficki, Bang Barto, Kak Rahmawati, Kak Tiara, Bang Ananta, dan Om Maraga) yang telah memberikan semangat, kerja sama, serta kontribusi dalam diskusi-diskusi yang membangun selama masa studi. Penulis sangat menghargai kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.
10. Semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penyusunan tesis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis ucapkan terimakasih atas doa, dukungan, kontribusi, dan kerjasamanya sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik dan diwaktu yang tepat.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Penulis juga berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi para pembaca.

Pontianak, 23 Juni 2026

Nisrina Nurhaniyah
NIM. B2052241010

DETERMINANTS OF COMMUTER WORK IN INDONESIA

Nisrina Nurhaniyah

Email : nisrinaa.yh@gmail.com

ABSTRACT

This study identifies the characteristics of commuter workers in Indonesia and analyzes the influence of regional inequality, the contribution of the industrial sector to GRDP, the service sector, the average provincial wage, and the unemployment rate on the number of commuter workers. Panel data from 34 provinces for the period 2015–2024 (340 observations) are sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics. The panel data regression model selection uses the Chow Test and the Hausman Test, which produces the Fixed Effect Model (FEM) as the best estimation model. The results show that regional inequality does not significantly affect commuter workers, indicating the existence of structural barriers such as distance, limited transportation infrastructure, and high travel costs outside Java. In contrast, the contribution of the industrial and service sectors has a positive and significant effect because it creates a concentration of employment in urban areas that encourages the movement of workers from surrounding areas. The average provincial wage has a negative and significant effect, reflecting that high wages in the region of origin actually reduce the incentive to commute. The unemployment rate has a positive and significant effect, indicating that limited local employment encourages workers to seek work across regions through daily commuting. Commuter workers are predominantly male, aged 25–54, married, and concentrated on Java. This finding supports Lee's (1966) migration theory, Lewis's (1954) dualistic theory, and Ehrenberg's (2012) human capital theory in explaining the mobility of commuter labor in Indonesia.

Keywords*: Commuter Workers, Regional Inequality, Industrial Sector, Service Sector, Wages, and Unemployment.*

DETERMINAN PEKERJA KOMUTER DI INDONESIA

Nisrina Nurhaniyah

Email : nisrinaa.yh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik pekerja komuter di Indonesia serta menganalisis pengaruh ketimpangan wilayah, kontribusi PDRB sektor industri, sektor jasa, upah rata-rata provinsi, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah pekerja komuter. Data panel dari 34 provinsi selama periode 2015–2024 (340 observasi), bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia. Pemilihan model regresi data panel menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, yang menghasilkan *Fixed Effect Model (FEM)* sebagai model estimasi terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap pekerja komuter, yang mengindikasikan adanya hambatan struktural berupa jarak, keterbatasan infrastruktur transportasi, dan tingginya biaya perjalanan di luar Pulau Jawa. Sebaliknya, kontribusi sektor industri dan sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan karena menciptakan konsentrasi lapangan kerja di perkotaan yang mendorong pergerakan tenaga kerja dari wilayah sekitarnya. Upah rata-rata provinsi berpengaruh negatif dan signifikan, mencerminkan bahwa tingginya upah di wilayah asal justru mengurangi insentif untuk berkomuter. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan, menunjukkan bahwa keterbatasan lapangan kerja lokal mendorong tenaga kerja mencari pekerjaan lintas wilayah melalui komuter harian. Pekerja komuter didominasi laki-laki, berusia produktif 25–54 tahun, berstatus kawin, dan terkonsentrasi di Pulau Jawa. Temuan ini mendukung teori migrasi Lee (1966), teori dualistik Lewis (1954), dan teori modal manusia Ehrenberg (2012) dalam menjelaskan mobilitas tenaga kerja komuter di Indonesia.

Kata kunci: Pekerja Komuter, Ketimpangan Wilayah, Sektor Industri, Sektor Jasa, Upah, dan Pengangguran.

DETERMINAN PEKERJA KOMUTER DI INDONESIA

RINGKASAN

1. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Fenomena pekerja komuter di Indonesia yang secara absolut terus besar meski persentasenya fluktuatif mencapai 7,59 juta jiwa pada 2024. Komuter lebih banyak ditemukan di perdesaan, didominasi laki-laki, dan tumbuh di tengah ketimpangan antarwilayah yang tinggi dan stabil (Indeks Williamson 0,70–0,71). Kontribusi sektor industri dan jasa yang terkonsentrasi di perkotaan, serta perbedaan upah dan pengangguran, menjadi konteks utama yang memotivasi penelitian ini.

Rumusan masalah mencakup enam pertanyaan: karakteristik demografis pekerja komuter, serta pengaruh ketimpangan wilayah, sektor industri, sektor jasa, upah rata-rata provinsi, dan tingkat pengangguran terhadap jumlah pekerja komuter. Penelitian ini mengklaim kontribusi teoritis dengan menggabungkan teori migrasi Lee (1966) dan Lewis (1954), serta kontribusi praktis sebagai masukan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan wilayah.

2. Tinjauan Pustaka

Landasan teoritis menggunakan Teori Migrasi Lee (1966), menyatakan keputusan berpindah dipengaruhi faktor pendorong daerah asal, penarik daerah tujuan, hambatan antara, dan karakteristik individu. Kemudian Teori Dualistik Lewis (1954), perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian tradisional perdesaan ke sektor industri/jasa modern perkotaan sebagai bagian transformasi struktural dan Teori Modal Manusia Ehrenberg (2012), komuter sebagai investasi mobilitas yang rasional ketika manfaat ekonomi masa depan melampaui biaya perjalanan.

Tinjauan empiris menunjukkan temuan yang tidak konsisten di berbagai negara: ketimpangan wilayah bisa mendorong maupun menghambat komuter tergantung konteks infrastruktur, sektor industri umumnya positif tetapi negatif jika terjadi desentralisasi lokasi pabrik, sektor jasa umumnya positif; upah bisa positif (daya tarik tujuan) maupun negatif (upah asal sudah tinggi), pengangguran cenderung positif tetapi bisa negatif jika kemampuan finansial tergerus. Lima hipotesis penelitian dirumuskan, semuanya menduga pengaruh positif dari seluruh variabel independen terhadap pekerja komuter.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian menggunakan data panel 34 provinsi Indonesia periode 2015–2024 (340 observasi), bersumber dari BPS. Variabel dependen adalah log jumlah pekerja komuter; variabel independen adalah ketimpangan wilayah (Indeks Williamson

antarkabupaten/kota), kontribusi PDRB sektor industri (%), sektor jasa (%), log upah rata-rata bulanan provinsi, dan tingkat pengangguran (%).

Indeks Williamson dihitung oleh penulis dari data PDRB per kapita dan proporsi penduduk kabupaten/kota dalam provinsi, dengan mengecualikan empat provinsi hasil pemekaran Papua yang datanya belum lengkap. Model estimasi menggunakan OLS data panel dengan tiga pendekatan (CEM, FEM, REM), dipilih melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Perangkat lunak yang digunakan adalah EViews 10.

4. Hasil Penelitian

Pekerja komuter di Indonesia selama 2015–2024 terkonsentrasi di Pulau Jawa, terutama Jawa Barat, sedangkan di luar Jawa jumlah terbesar berada di Sumatera Utara. Karakteristik pekerja komuter relatif stabil, didominasi oleh laki-laki, usia produktif (25–54 tahun), dan berstatus kawin. Berdasarkan uji Chow dan Hausman, model terbaik yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil regresi menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap pekerja komuter sehingga H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan pembangunan antardaerah tidak selalu meningkatkan mobilitas komuter karena masih terdapat hambatan jarak dan keterbatasan infrastruktur transportasi, terutama di luar Pulau Jawa. Sebaliknya, sektor industri dan sektor jasa berpengaruh positif signifikan terhadap pekerja komuter. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar aktivitas ekonomi modern di suatu wilayah, semakin tinggi kebutuhan tenaga kerja sehingga mendorong peningkatan mobilitas komuter.

Selanjutnya, upah rata-rata provinsi berpengaruh negatif signifikan terhadap pekerja komuter. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika tingkat upah di wilayah asal sudah relatif tinggi, manfaat ekonomi dari berkomuter menjadi berkurang karena tambahan pendapatan yang diperoleh tidak lagi mampu menutupi biaya perjalanan. Sementara itu, tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pekerja komuter. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal mendorong pekerja mencari pekerjaan di wilayah lain. Temuan tersebut sejalan dengan konsep paradox in urban areas, yaitu pekerja tetap menuju wilayah perkotaan meskipun tingkat penganggurannya relatif tinggi karena persepsi peluang kerja yang lebih luas.

5. Kesimpulan dan Implikasi

Pekerja komuter di Indonesia didominasi oleh laki-laki, usia produktif, dan berstatus kawin serta terkonsentrasi di Pulau Jawa. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah tidak berpengaruh signifikan terhadap pekerja komuter. Sebaliknya, sektor industri, sektor jasa, dan tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan, sedangkan upah rata-rata provinsi berpengaruh negatif signifikan terhadap pekerja komuter. Pemerintah perlu mendorong pemerataan pengembangan sektor industri dan jasa di wilayah penyangga, meningkatkan konektivitas transportasi antarkabupaten/kota, serta memperkuat desentralisasi pusat-pusat ekonomi agar kesempatan kerja lebih dekat dengan tempat tinggal pekerja dan ketergantungan terhadap mobilitas komuter jarak jauh dapat berkurang.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT i
PERTANGGUNGJAWABAN TESIS ii
PENGESAHAN TESIS iii
PERUNTUKAN iv
UCAPAN TERIMA KASIH v
ABSTRACT vii
ABSTRAK viii
RINGKASAN ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.2.1 Pernyataan Masalah 5
1.2.2 Pertanyaan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Kontribusi Penelitian 7
1.4.1 Kontribusi Teoritis 7
1.4.2 Kontribusi Praktis 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1 Landasan Teori 8
2.2 Tinjauan Empiris 12
2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 15

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 17

3.1 Definisi Operasional Variabel 17
3.2 Metode Analisis 18

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 23
4.1 Gambaran Kontekstual 23
4.2 Hasil Penelitian 25
4.2.1 Karakteristik Pekerja Komuter di Indonesia 25
4.2.2 Hasil Regresi 28
4.3 Pembahasan 30

BAB V PENUTUP 35
5.1 Kesimpulan 35
5.2 Rekomendasi 36

DAFTAR PUSTAKA 37
LAMPIRAN 41

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Ketimpangan Wilayah, Kontribusi Sektor Industri dan Jasa, Upah Rata-rata Provinsi, dan Tingkat Pengangguran di Indonesia tahun 2015-2024 3
Tabel 4. 1. Pekerja Komuter, Ketimpangan Wilayah, Sektor Industri, Sektor Jasa, Upah Rata-rata, dan Tingkat Pengangguran menurut Provinsi di Indonesia tahun 2024 24
Tabel 4. 2. Pekerja Komuter Berdasarkan Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Status Perkawinan di Indonesia tahun 2015-2024 25
Tabel 4. 3. Pekerja Komuter Berdasarkan Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Status Perkawinan menurut Provinsi Indonesia 2024 27
Tabel 4. 4. Deskriptif Statistik 28
Tabel 4. 5. Pemilihan Model Regresi Data Panel 29
Tabel 4. 6. Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model 29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Persentase dan Jumlah Pekerja Komuter di Indonnesia 2015-2024 1
Gambar 2.1 Gambaran Konseptual 16

DAFTAR LAMPIRAN

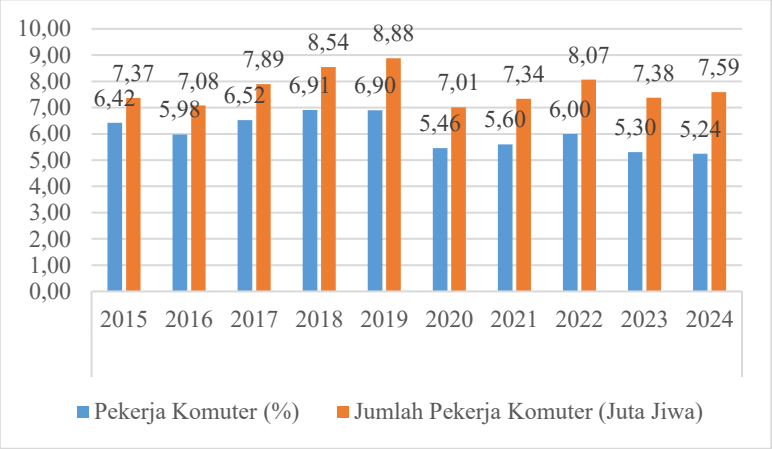
Lampiran 1. Data Penelitian.....41
Lampiran 2. Statistik Deskriptif.....52
Lampiran 3. Regresi Data Panel.....53

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

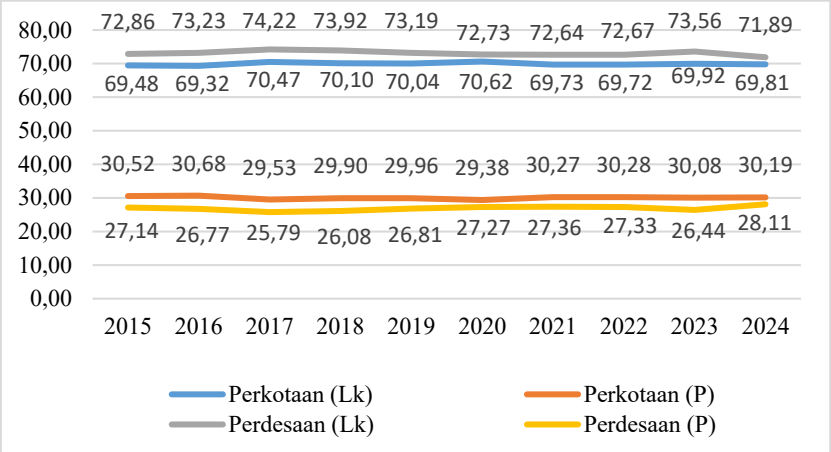
Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan kesempatan kerja yang produktif dan tersebar antarwilayah. Menurut *United Nations* (2020), proses pembangunan di berbagai negara masih ditandai oleh ketidakseimbangan distribusi aktivitas ekonomi dan peluang kerja antarwilayah. Kondisi tersebut mendorong tenaga kerja untuk melakukan mobilitas permanen maupun nonpermanen seperti pekerja komuter. Perubahan distribusi aktivitas ekonomi dan peluang kerja antarkawasan menyebabkan pergerakan komuter semakin meningkat sebagai bagian dari dinamika pasar tenaga kerja.

Pekerja komuter menjadi bagian penting dari realitas ketenagakerjaan di Indonesia. Mereka umumnya melakukan perjalanan untuk bekerja di luar tempat tinggalnya tanpa harus berpindah tempat tinggal secara permanen. Keberadaan pekerja komuter tidak hanya menggambarkan pilihan individual, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur pasar tenaga kerja nasional membentuk pola mobilitas kerja sehari-hari di Indonesia (Aritenang, 2022).



Gambar 1 1 Persentase dan Jumlah Pekerja Komuter, Indonesia, 2015-2024
Sumber : BPS Indonesia, 2025

Menurut BPS (2025), pekerja komuter adalah individu yang melakukan perjalanan rutin dengan tujuan bekerja setiap hari antara tempat tinggal dan tempat bekerja yang berbeda kabupaten/kota. Gambar 1.1, menunjukkan pekerja komuter cenderung meningkat dari 6,42 persen (7,37 juta jiwa) pada 2015 menjadi 6,90 persen (8,88 juta jiwa) pada 2019. Setelah itu, terjadi penurunan tajam menjadi sebesar 5,46 persen (7,01 juta jiwa) pada 2020, sedikit berfluktuasi hingga mencapai 5,24 persen (7,59 juta jiwa) pada 2024. Penurunan tajam pekerja komuter disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang membatasi pergerakan mobilitas mereka. Persentase pekerja komuter setelah pandemi lebih rendah dari sebelum pandemi. Namun jumlah pekerjanya jauh lebih besar daripada sebelum pandemi tapi tidak setinggi pada 2022 (7,01 juta jiwa). Hal ini menunjukan adanya tekanan ekonomi pasca pandemi yang memaksa lebih banyak penduduk masuk ke pasar kerja baik sebagai pekerja komuter maupun bukan komuter.



Gambar 1 2 Persentase Pekerja Komuter menurut Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal, Indonesia, 2015-2024
Sumber : BPS Indonesia, 2025
Catatan : Lk (Laki-laki), P (Perempuan)

Berdasarkan gambar 1.2, menunjukkan jumlah pekerja komuter lebih banyak laki-laki daripada perempuan, baik di perkotaan maupun perdesaan. Dari 2015 hingga 2024 proporsi pekerja komuter laki-laki di perdesaan (72-74 persen), relatif lebih tinggi dari perkotaan (69-70 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa laki-laki baik di

perdesaan maupun di perkotaan lebih banyak bekerja di luar tempat tinggalnya. Sementara itu, proporsi pekerja komuter perempuan relatif lebih tinggi di perkotaan (29-30 persen) dibanding perdesaan (26-28 persen). Hal ini dikarenakan cukup banyak peluang kerja di wilayah penyangga, didukung akses transportasi yang lancar sehingga memungkinkan bagi perempuan untuk bekerja lintas wilayah setiap harinya.

Tabel 1 1 Ketimpangan Wilayah, Kontribusi PDRB Sektor Industri dan Jasa, Upah Rata-rata Provinsi, dan Tingkat Pengangguran, Indonesia, 2015-2024

Tahun	Ketimpangan Wilayah (Indeks)*	PDRB Sektor Industri (Persen)	PDRB Sektor Jasa (Persen)	Upah Rata-rata Provinsi (Rupiah)	Tingkat Pengangguran (Persen)
2015	0,7034	24,04	11,40	2.069.306	6,18
2016	0,7004	23,90	11,67	2.180.577	5,61
2017	0,7055	23,85	11,77	2.702.590	5,50
2018	0,7076	23,95	11,82	2.654.070	5,30
2019	0,7167	23,80	12,04	2.791.517	5,23
2020	0,7152	23,57	12,42	2.917.497	7,07
2021	0,7141	23,74	12,21	2.860.630	6,49
2022	0,7140	23,86	12,07	2.892.537	5,86
2023	0,7163	23,77	12,12	2.944.541	5,32
2024	0,7065	23,92	12,27	3.040.719	4,91

Sumber : BPS Indonesia, 2025

Catatan : *Data di olah penulis. Nilai Indeks Williamson berkisar antara 0–1. Nilai yang mendekati 0 menunjukkan ketimpangan rendah (kondisi baik/lebih merata), sedangkan nilai yang mendekati 1 menunjukkan ketimpangan tinggi (kondisi buruk/tidak merata).

Tingginya jumlah pekerja komuter di perdesaan dari perkotaan menunjukkan terjadinya ketimpangan pembangunan antarperdesaan perkotaan dan antarkecamatan dalam satu kabupaten/kota atau antarkabupaten/kota dalam satu provinsi. Tabel 1.1., menunjukkan ketimpangan antarprovinsi di Indonesia dengan angka relatif stabil namun tinggi (0,70 – 0,71).

Kontribusi PDRB sektor industri dan jasa yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan juga menunjukkan angka yang relatif stabil namun rendah, dengan kontribusi PDRB sektor industri (23,57 - 24,04 persen) yang lebih besar daripada sektor jasa (11,40 - 12,42 persen). Hal ini menunjukkan masih dominannya PDRB

sektor pertanian di perdesaan dengan upah yang lebih rendah sehingga mendorong penduduk perdesaan menjadi komuter di perkotaan.

Selain sektor industri dan jasa, upah juga relatif lebih tinggi di perkotaan karena didominasi sektor formal, sehingga menjadi daya tarik bagi tenaga kerja dari perdesaan. Upah rata-rata provinsi mengalami kenaikan dari Rp2.069.306 (2015) menjadi Rp3.040.719 (2024), yang mencerminkan peningkatan nilai kompensasi tenaga kerja seiring dengan perkembangan ekonomi (Bathelt dkk, 2024; Cortinovis dkk, 2024). Sementara itu, tingkat pengangguran menurun dari 6,18 persen (7,6 juta jiwa) pada 2015 menjadi 4,91 persen (7,5 juta jiwa) pada 2024. Penurunan ini antaralain disebabkan oleh tekanan ekonomi yang menyebabkan individu harus bekerja antara lain sebagai komuter.

Lee (1966) menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk berpindah dipengaruhi oleh faktor pendorong dari daerah asal, faktor penarik dari daerah tujuan, serta hambatan dan karakteristik individu. Namun, migrasi tidak hanya dapat dipahami sebagai keputusan individu semata. Lewis (1954), menekankan bahwa migrasi tenaga kerja terjadi karena adanya perbedaan kondisi antara sektor tradisional dan sektor modern. Sektor tradisional umumnya berada di perdesaan didominasi dengan sektor pertanian dengan produktivitas dan upah yang rendah serta kelebihan tenaga kerja, sedangkan sektor modern di perkotaan, seperti industri dan jasa dengan produktivitas, peluang kerja, dan upah yang lebih tinggi. Perbedaan tersebut mendorong tenaga kerja berpindah dari perdesaan ke perkotaan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Perpindahan tenaga kerja ini menjadi bagian dari proses pembangunan ekonomi karena sektor modern terus berkembang melalui investasi dan penyerapan tenaga kerja dari sektor tradisional.

Penelitian sebelumnya umumnya menjelaskan komuter melalui faktor pendorong, faktor penarik, dan faktor antara. Faktor penarik biasanya dikaitkan dengan ketersediaan peluang kerja, tingkat upah yang lebih tinggi, serta konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah perkotaan. Hal ini, dapat dilihat dari penelitian misalnya penelitian dari Partridge dkk (2010), Green (2017), Ma dkk (2018), Mura dkk (2020), Wardhana

dkk (2020), dan Cortinovis dkk (2024). Sementara itu, faktor pendorong lebih banyak dijelaskan melalui keterbatasan lapangan kerja di wilayah asal, ketidaksesuaian jenis pekerjaan, serta kondisi sosial ekonomi individu. Penelitian tersebut misalnya dilakukan oleh Chester (2020) dan Sofiyandi & Siregar (2020). Adapun faktor antara umumnya mencakup aspek jarak, waktu tempuh, biaya transportasi, serta aksesibilitas dan ketersediaan moda transportasi, misalnya penelitian oleh Liu dan Wang (2011), Bocarejo & Oviedo (2012), Azizah & Suhartini (2021), dan Aritenang (2022).

Walaupun terjadi perbedaan antara faktor wilayah asal dan wilayah tujuan yang menyebabkan komuter. Penelitian yang menggunakan variabel ketimpangan antarwilayah masih terbatas misalnya Selod & Shilpi (2021), Edzes dkk (2022), Bathelt dkk (2024), dan Kornstad (2024). Penelitian lain lebih menekankan ketimpangan sosial ekonomi dalam aksesibilitas transportasi dan perbedaan pendapatan antarwilayah asal dan tujuan, misalnya Bocarejo & Oviedo (2012), Sharma & Ajay (2019), Azizah & Suhartini (2021), Aritenang (2022), Bokhari & Sharifi (2024), dan Foster dkk (2023). Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini menggunakan ketimpangan wilayah sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pekerja komuter.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pernyataan Masalah

Proporsi pekerja komuter cenderung menurun di Indonesia tetapi memiliki jumlah yang cukup besar yaitu 7,59 juta jiwa dan lebih banyak di perkotaan (6,24 juta jiwa) daripada di perdesaan (1,33 juta jiwa). Kondisi ini berkaitan dengan ketimpangan antarwilayah yang tercermin dari terkonsentrasinya sektor industri dan jasa disertai tingkat upah yang lebih tinggi di perkotaan.

Banyaknya pekerja komuter ini dapat meningkatnya kepadatan aktivitas di wilayah tujuan terutama pada jam kerja, sehingga menyebabkan kemacetan dan peningkatan kebutuhan infrastruktur serta fasilitas umum (Sofiyandi & Siregar, 2020), dan Hipp dkk, 2022). Pergerakan mobilitas komuter yang tinggi dapat meningkatkan stres perjalanan, menurunkan kualitas hidup pekerja, serta meningkatkan polusi akibat tingginya penggunaan transportasi (Betarelli, 2021; Han dkk, 2023; Kim & Jin, 2023).

Pekerja komuter juga dapat mengurangi perbedaan antarwilayah karena pendapatan pekerja yang diperoleh di wilayah tujuan dibelanjakan di wilayah asal, sehingga aktivitas ekonomi di wilayah asal ikut berkembang (Green dkk, 2017 dan Aritenang, 2022).

1.2.2 Pertanyaan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografis dan sosial ekonomi pekerja komuter di Indonesia?
2. Apakah ketimpangan wilayah berpengaruh terhadap pekerja komuter di Indonesia?
3. Apakah sektor industri berpengaruh terhadap pekerja komuter di Indonesia?
4. Apakah sektor jasa berpengaruh terhadap pekerja komuter di Indonesia?
5. Apakah upah rata-rata provinsi berpengaruh terhadap pekerja komuter di Indonesia?
6. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap pekerja komuter di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi karakteristik pekerja komuter di Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ketimpangan wilayah terhadap pekerja komuter di Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh sektor industri terhadap pekerja komuter di Indonesia.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh sektor jasa terhadap pekerja komuter di Indonesia.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh upah rata-rata provinsi terhadap pekerja komuter di Indonesia.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap pekerja komuter di Indonesia.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan menggabungkan teori migrasi dari Lee (1966) dan Lewis (1954) dalam menjelaskan mobilitas tenaga kerja. Teori Migrasi Lee digunakan untuk memahami alasan individu berpindah berdasarkan faktor pendorong, penarik, hambatan, dan karakteristik pribadi. Sementara itu, teori Lewis membantu menjelaskan dampak perbedaan struktur ekonomi antarwilayah terhadap komuter. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pergerakan pekerja komuter.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan wilayah, khususnya dalam upaya mengurangi ketimpangan kesempatan kerja antardaerah dan merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap mobilitas pekerja komuter di Indonesia.